AD-DAKHIL FIT-TAFSIR AT-TAHRIR WA AT-TANWIR
(Analisis Israiliyyat Pada Kisah Nabi Musa a.s dan Khidir dalam QS. al-Kahfi [18] ayat 60-82)

Suwarno
STIQ Al-Multazam Kuningan
Email : suwarno@stiq-almultazam.ac.id

Dudung Abdul Karim
STIQ Al-Multazam Kuningan
Email : dudungabdulkarim@stiq-almultazam.ac.id

Nisa Ikhwatul Hasanah
STIQ Al-Multazam Kuningan
Email: nisaaikhwatul02@gmail.com

Abstract

The objectives in writing this thesis are: First, to find out the story of Prophet Musa (as) and Khidr in the Qur'an. Second, to know the israiliyyat analysis in QS. al-Kahf [18]: 60-82 in the book of commentary at-Tahrir wa at-Tanwir. Third, to find out how to respond to the interpretation of the stories of Prophet Musa (as) and Khidir, which contains elements of israeliyyat in interpreting the Qur'an. The theory used in this research is the theory of ad-Dakhil, israiliyyat, asbab an-nuzul, and narration. The research used is library research, using qualitative methods. The Qur'an and the book of interpretation at-Tahrir wa at-Tanwir as primary data sources and books related to this discussion as secondary data sources. The results of the study can be seen that in the book of commentary at-Tahrir wa at-Tanwir by Ibn 'Assyria there is an israiliyyat in the story that tells the journey of Prophet Musa a.s when he studied with Khidr.

Abstrak

Tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah : *Pertama,* untuk mengetahui kisah Nabi Musa a.s dan Khidir di dalam Al-Qur'an. *Kedua,* untuk mengetahui analisis *israiliyyat* dalam QS. al-Kahfi [18] : 60-82 dalam kitab tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir*. *Ketiga,* untuk mengetahui cara menyikapi penafsiran cerita Nabi Musa a.s dan Khidir yang terdapat unsur *israiliyyat* dalam menafsirkan Al-Qur'an. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *ad-Dakhil, israiliyyat, asbab an-nuzul,* dan *periwayatan.* Penelitian yang digunakan merupakan riset kepustakaan (*library research),* dengan menggunakan metode kualitatif. Al-Qur'an dan kitab tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir* sebagai sumber data primer dan buku yang berkaitan dengan pembahasan ini sebagai sumber data sekunder. Hasil penelitian dapat di diketahui bahwa di dalam kitab tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur terdapat *israiliyyat* pada kisah yang menceritakan perjalanan Nabi Musa a.s ketika berguru kepada Khidir.

Kata Kunci: *Ad-Dakhil, Israiliyyat, at-Tahrir wa at-Tanwir.*

PENDAHULUAN

Al-Qur’an al-Karim adalah mukjizat Islam yang abadi, dimana kemajuan ilmu pengetahuan (sains) semakin memperkuat sisi mukjizatnya, yang diturunkan Allah SWT. kepada Rasul kita Muhammad SAW. untuk mengeluarkan umat manusia dari segala kegelapan menuju cahaya, dan membimbing mereka menuju jalan yang lurus.[1] Al-Qur’an pun mengandung beragam aspek, tidak hanya berisi tentang ajaran yang berkaitan dengan akidah, halal, haram dan lainnya, melainkan juga berisi kisah. Para ulama sepakat bahwa kisah dalam Al-Qur’an itu benar adanya. Al-Qur’an merupakan kalam Allah. Kisah-kisah dalam Al-Qur’an tidak lain adalah kebenaran-kebenaran yang disusun dengan kata-kata indah dan terbaik, juga dengan rangkaian kata yang menawan.[2]

Kisah-kisah terdahulu merupakan salah satu topik yang cukup banyak mewarnai beberapa bagian ayat Al-Qur’an. Kisah-kisah tersebut disajikan dan tersebar di berbagai surat Al-Qur’an, bahkan sepertiga dari Al-Qur’an berisi mengenai kisah terutama kisah Nabi Musa a.s. Berbeda dengan kisah Nabi Yusuf a.s yang hanya dimuat dalam satu surah saja. Kisah Nabi Musa a.s dimuat dalam 28 surat, dan kata “Musa” disebutkan lebih dari 100 kali, dengan 6 nama disebut berbarengan dengan saudaranya Harun, yang tersebar dalam lebih dari 30 surat. Dari sekian banyak kisah Nabi Musa a.s yang diceritakan didalam Al-Qur’an, penulis akan memfokuskan pada episode perjalanan penting Nabi Musa a.s ketika berguru kepada Khidir.

Para ulama lainnya mengatakan bahwa Khidir adalah seorang Rasul. Ada juga yang berpendapat lain, bahwa ia adalah Malaikat. Demikian yang dinukil oleh al-Mawardi[3] dalam tafsirnya.[4]

Untuk mempelajari makna dan pesan yang terkandung dalam kisah ini, dibutuhkan penafsiran-penafsiran yang mampu menjelaskan gaya bahasa kisah dalam Al-Qur’an dan penafsiran yang selektif, karena terkadang ada yang dengan sengaja menambahkan kisah-kisah aneh yang disenangi oleh orang-orang awam, yang oleh kalangan ahli tafsir dikelompokkan kedalam tafsir *israiliyyat.*

Israiliyyat adalah berita-berita yang diceritakan ahli kitab yang masuk Islam, dengan lebih mengedepankan pihak Yahudi dari pada pihak Nasrani.

Kisah-kisah *israiliyyat* yang banyak termuat dalam kitab tafsir memberikan pengaruh negatif terhadap kesucian agama

[1] Manna’ al-Qatthan, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur’an*, terj. Umar Mujtahid, (Jakarta: Ummul Qura 2018), cet. ke-3, h. 19.
[2] *Ibid*, h. 482.
[3] Beliau adalah Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bashri, lahir di Bashrah pada tahun 364 H/ 975 M dan wafat pada 30 Rabi’ul Awwal 450 H/ 27 Juni 1058 M di Baghdad.
[4] *An-Nukat wa Al-‘Uyun.* Di terbitkan oleh Dar al-Kutub al-Ilmiyyah di Beirut, Lebanon pada tahun 1412 H/ 1992 M, dan tediri dari 6 jilid.

Islam terutama akidah umat. Umat Islam yang banyak terkecoh oleh penuturan riwayat-riwayat *israiliyyat* terutama yang berkaitan dengan kisah-kisah. banyak sekali kisah atau cerita yang menggambarkan seorang utusan Allah SWT. dengan gambaran yang tidak pantas, mereka melakukan perbuatan keji dan munkar dan bahkan lebih hina dari perbuatan manusia bermoral bejat.

Lebih mengherankan, riwayat-riwayat tersebut tertulis dalam kitab tafsir yang masyhur seperti Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur. Maka sangatlah perlu sebuah klarifikasi terhadap kisah-kisah *israiliyyat* sehingga umat Islam dapat terbebas dari stigma negatif seperti yang ditudingkan orientalis.

Maka dari itu, penulis menilai pentingnya menganalisis problematika kisah tersebut dengan memfokuskan penelitiannya pada kitab tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir* karya Muhammad al-Thahir Ibnu Asyur.

PEMBAHASAN

Suatu peristiwa yang berkaitan dengan sebab dan akibat tentu menarik untuk didengarkan. Manakala ada poin-poin penting yang bisa dipetik dari kisah-kisah orang-orang terdahulu ada di sela-sela peristiwa ini, tentu rasa ingin tahu terhadap peristiwa tersebut menjadi salah satu faktor paling kuat yang membuat pelajaran tersebut tertanam kuat di dalam jiwa. Cerita saat ini menjadi seni tersendiri di antara seni-seni dan sastra bahasa. Kisah-kisah nyata menjalankan peran ini dalam sastra Arab secara kuat, dan menggambarkannya dalam bentuk kisah yang fasih; kisah-kisah dalam Al-Qur'an.[5]

Sebelum penulis menguraikan hasil penelitian tentang analisis dari kisah Nabi Musa a.s dan Khidir dalam QS. al-Kahfi [18]: 60-82, yang difokuskan pada kitab tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir*, terlebih dahulu penulis akan menguraikan biografi tentang penulis kitab *at-Tahrir wa at-Tanwir* yaitu Ibnu 'Asyur. Ibnu 'Asyur memiliki nama lengkap Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur. Beliau lahir di kota Mousha, yang terletak di sebelah utara Tunisia pada tahun 1296 H/1879 M.[6] Beliau adalah seorang ahli tafsir berkebangsaan Tunisia lahir dari keluarga yang memiliki akar kuat dalam ilmu dan nasabnya. Dipinggiran ibu kota Tunisia, ketika beliau masih kecil belajar ilmu Al-Qur'an, tahfidz, tajwid, ilmu bahasa Arab, dan *qira'at*. setelah itu beliau masuk lembaga Zaitunah, sebuah lembaga pendidikan bonafid setaraf al-Azhar.

Ibnu 'Asyur mulai menulis tafsir pada tahun 1431 H/ 1929 M. Tafsir 30 juz, ditulisnya dalam 15 jilid kitab, dalam kurun waktu 39 tahun. Ibnu 'Asyur pada awalnya menamai kitabnya dengan *Tafsir al-ma'na al-*

[5] Manna al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, terj. Umar Mujtahid, (Jakarta: Ummul Qura 2018), cet.ke-3, h. 477-478.

[6] Faizah Ali Syibromalisi, "Tela'ah Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur", h. 2.

Sadidi wa Tanwir al-Aqli al-Jadid min tafsir al-Kitab al-majid kemudian diringkas menjadi *al-Tahrir wa at-Tanwir minal Tafsir*.

Ibnu 'Asyur memfokuskan tafsirnya pada menjelaskan sisi-sisi *I'jaz*-nya, *balaghah, dan badi'* (gaya bahasa), disamping menjelaskan keselarasan antar ayat satu dengan ayat lainnya. Setiap surah didalam Al-Qur'an dikupas hingga tuntas dan kemudian disimpulkan isinya secara garis besar. Beliau mencurahkan dengan segenap kemampuannya agar bisa mengungkapkan poin-poin dan kemukjizatan Al-Qur'an yang belum pernah dibahas dalam kitab-kitab tafsir yang lain.[7] Dapat dilihat ketika beliau menafsirkan mengenai kisah perjalanan Nabi Musa a.s dan Khidir, beliau lebih banyak menjelaskan tafsirannya dari sisi *balaghah*. Namun sebelum membahas mengenai tafsiran dari suatu ayat, Ibnu 'Asyur terlebih dahulu akan menjelaskan mengenai *munasabah ayat* yang kemudian dilanjut dengan menjelaskan *asbab an-Nuzul* dari ayat yang akan di tafsirkannya. Karena *asbab an-Nuzul* merupakan jalan untuk membantu memahami makna dari ayat tersebut. Mengetahui sebab akan menghasilkan pengetahuan terhadap apa yang disebabkannya.

Kisah Nabi Musa dan Khidir a.s diceritakan setelah sebelumnya Allah SWT. berkisah mengenai kesombongan iblis yang enggan bersujud kepada Nabi pertama Adam a.s. Kisah ini turun sebagai perintah agar seseorang dapat menghilangkan keangkuhan, kesombongan, dan perasaan lebih tinggi dari orang lain. Didalam kitab tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir* dijelaskan mengenai sebab turunnya kisah Nabi Musa a.s bersama Khidir dan alasan mengapa kisah ini disisipkan diantara dua kisah yaitu kisah *Ashabul Kahfi* dan Kisah Dzulkarnain.

Sesungguhnya kisah ini turun dengan sebab permintaan orang-orang musyrik dari kalangan Ahli Kitab mengenai kisah *Ashabul Kahfi* dan kisah Dzulkarnain. Telah di ceritakan kisah pertama –*Ashabul Kahfi*— sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an pada bagaian awal QS. al-Kahfi. Dan sebelum menceritakan kisah kedua –Dzulkarnain— pada surah ini Allah SWT. menceritakan kisah serupa, kisah tentang seorang shaleh yang melakukan pengembaraan panjang di muka bumi, yaitu kisah perjalanan Nabi Musa a.s untuk bertemu dan menuntut ilmu kepada seorang *'alim* yang mana Nabi Musa a.s tidak memiliki ilmu terhadapnya.

Kisah ini di tunjukan kepada Ahli Kitab sebagai bentuk sindiran[8] serta menunjukan kepada manusia mengenai berita para Nabi dari kalangan Bani Isra'il yang

[7] Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press 2018), cet. ke-1,h. 85.

[8] Nabi Musa a.s adalah Nabi dari kaum Bani Israil. Namun para Ahli Kitab tidak mengetahui mengenai kisah perjalanan Nabi Musa a.s bersama Khidir dan mereka mengetahui kisah ini dari Rasulullah SAW.

melakukan perjalanan untuk mendapatkan ilmu dan hikmah, bukan perjalanan untuk mendapatkan kerajaan dan kekuasaan. Pada ayat ke-60 terdapat *israiliyyat* yang di tandai dengan adanya kata *"qîla"*, ini menunjukan bahwa mufassir menukil berita dari Ahli Kitab. Dijelaskan bahwa para Ahli Kitab memperdebatkan tentang siapa sosok sahabat yang menemani perjalanan Khidir. Mereka mengatakan bahwa ia bukanlah Musa bin Imran, melainkan Musa bin Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim al-Khalil. Para Ahli Kitab mengatakan: *"Dia adalah laki-laki lain, namanya Musa bin Maisya (atau Mansah) bin Yusuf bin Ya'qub.*" Hal ini tentu saja tidak benar, karena mereka –orang-orang Yahudi— hanya mengikuti ilusi dan imajinasi para pendongeng saja.

Imam Bukhari menuturkan, "Al-Humaidi bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami ia berkata, Sa'id bin Jubair mengabarkan kepadaku, ia berkata, 'Aku berkata kepada Ibnu Abbas, Naufa al-Bakkali mengatakan bahwa Musa kawan Khidir, bukan Musa Bani Israil'. Ibnu Abbas kemudian berkata, "Si Musuh Allah itu berdusta."

Dari Ibnu Abbas, Rasulullah SAW. bersabda;

"...Musa memperkenalkan diri, 'Aku Musa.' Khidir bertanya, 'Musa Bani Isra'il?' Musa menjawab, 'Ya, aku datang padamu agar engkau mengajarkan padaku apa yang diajarkan padamu (untuk menjadi petunjuk),' Dia menjawab, 'Sungguh engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku…".

Pada ayat ini juga dijelaskan tentang sosok pemuda yang menemani perjalanan Nabi Musa a.s, ia adalah Yusya' bin Nun dari suku Ifraayim. Ada pula yang mengatakan bahwa ia adalah anak dari saudara perempuan Nabi Musa a.s.

Ibnu Katsir mengatakan bahwa ia adalah Yusya bin an-Nasa'i bin Ifraim bin Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Ahli Kitab menyebutkan bahwa ia adalah Yusya' saudara Hud.[9]

Yusya adalah salah satu dari dua pemuda yang Allah SWT ceritakan didalam QS. al-Maidah[5] : 23

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمَا ٱدْخُلُوا۟
عَلَيْهِمُ ٱلْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَٰلِبُونَ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ
فَتَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

"Berkatalah dua orang laki-laki diantara mereka yang bertakwa, yang telah diberi nikmat oleh Allah ..."

Allah SWT. mewahyukan kepada Nabi Musa a.s, bahwa tanah Palestina akan di bagi-bagikan kepada Bani Isra'il, namun umat Bani Isra'il menolak untuk memasuki negeri yang diberkahi tersebut, sehingga Allah SWT. menghukum Bani Israil dengan kebingungan

[9] Imaduddin Abu Fida' Ismail bin Katsir al-Quraisy ad-Dimasyqi, *Kisah 31 Nabi Dari Adam Hingga Isa a.s,* terj. Umar Mujtahid, (Jakarta Timur: Ummul Qura 2015), cet. ke-VI, h. 673

selama 40 tahun di muka bumi. Kecuali dua orang yang Allah SWT. telah ceritakan sebelumnya di dalam QS. al-Maidah [5]: 23. Kemudian Allah SWT. memberikan ketetapan kepada Nabi Musa a.s bahwa Yusya' akan diangkat menjadi seorang Nabi sepeninggal Nabi Musa a.s untuk melanjutkan risalah beliau, dan ketetapkan ini turun sebelum Nabi Musa a.s wafat.

Yusya' adalah pemuda yang menemani perjalanan Nabi Musa a.s dalam menemukan seorang hamba shaleh yang Allah SWT. maksudkan. Pada ayat ini dijelaskan pula tentang letak pertemuan dua laut, tempat yang telah Allah SWT. wahyukan kepada Nabi Musa a.s yang mana ditempat tersebut terdapat seorang hamba yang lebih mengetahui darinya. Dia adalah Khidir.

Khidir adalah nama dari seorang lelaki shaleh. Dia adalah Nabi dari keturunan 'Abir bin Syalikh bin Arfakhsyad bin Sam. Ada pula yang mengatakan bahwa Khidir adalah nabi yang diutus setelah Nabi Syu'aib a.s.

Ibnu Qutaibah menuturkan dalam *al-Ma'arif* dari Wahab bin Munabbih, nama Khidir adalah Baliya. Ada yang menyebut Baliya bin Mulkan bin Faligh bin 'Abir bin Syalikh bin Alfarsyad bin Sam bin Nuh[10].

Imam Bukhari meriwayatkan, dari Muhammad bin Sa'ad al-Ashbahani, dari Mubarak, dari Ma'mar, dari Himam, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW. beliau bersabda; *"Asal-usul dinamakan Khidir, karena ia biasa duduk di atas rerumputan kering berwarna putih. Jika rerumputan itu bergerak-gerak, akan tampak dari baliknya warna kehijauan."*

Hanya Imam Bukhari yang meriwayatkan hadist ini. Seperti itu juga yang diriwayatkan Abdurrazaq dari Ma'mar, dengan matan yang sama.[11]

Ibnu Asyur menjelaskan bahwa Nabi Musa a.s meyakini jika Khidir adalah seorang nabi. Karena Khidir bukanlah dari kalangan Bani Isra'il dan syari'at yang di bawa Khidir berbeda dengan syari'at yang telah di wahyukan Allah SWT. kepada Nabi Musa a.s.

Ibnu Katsir juga berpendapat bahwa Khidir adalah seorang Nabi. Allah SWT. berfirman, *"…Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri…"* (QS. al-Kahfi [18] : 82). Maksudnya, apa yang telah dilakukan Khidir, tidak lain merupakan rahmat dari Allah SWT. berkenaan dengan cerita tentang kisah pemilik perahu, orang tua anak, dan dua orang anak dari seorang yang shalih, dan apa yang dilakukan Khidir itu bukan atas kehendaknya sendiri, melainkan karena perintah dari Allah SWT.

Dalam hal tersebut terdapat dalil bagi orang yang menyatakan kenabian Khidir, ditambah lagi dengan apa yang telah Allah SWT. firmankan sebelumnya, *"Lalu mereka*

[10] *Ibid*, h.690.

[11] HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Para Nabi, bab: Kisah Khidir dan Musa a.s

bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba Kami, dan yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami" (QS. al-Kahfi [18] : 65).[12]

Pada ayat 61-62 penulis tidak menemukan adanya *israiliyyat.* Ibnu 'Asyur hanya menjelaskan tentang tujuan Allah SWT. memerintahkan Nabi Musa a.s untuk membawa ikan selama perjalannanya adalah agar menjadi perantara Nabi Musa a.s mengetahui tempat dimana Khidir berada. Namun ketika ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara melompat, Yusya lupa akan hal itu.

Pada ayat 63 penulis menemukan adanya *israiliyyat* yang di tandai dengan adanya kata *"qîla"*, pada ayat ini dijelaskan bahwa ketika Nabi Musa a.s dan Yusya' menghampiri sebongkah batu besar, keduanya merebahkan diri kemudian tidur. Ikan yang berada didalam keranjang bergerak-gerak kemudian keluar dari keranjang dan melompat ke lautan. Hal ini jelas menunjukan bahwa Nabi Musa a.s dan Yusya' beristirahat di dekat lautan. Namun para Ahli Kitab mengatakan bahwa mereka tidak beristirahat di tempat sebagaimana di jelaskan diatas, melainkan di sebuah tempat di dekat sungai yang bernama sungai az-Zait, dinamakan demikian karena di sekitar sungai tersebut banyak di tumbuhi pohon Zaitun.

Pada ayat 64 menjelaskan bahwa Nabi Musa a.s kembali ketempat awal. Tempat dimana ikan itu mengambil jalannya ke lautan dengan cara yang aneh ketika Nabi Musa a.s dan Yusya sedang beristirahat, dengan cara menyurusuri jalan sebelumnya supaya tidak tersesat. Dan alasan Nabi Musa a.s kembali adalah untuk menemui Khidir.

Pada ayat 65 Allah SWT. menyebut Khidir dengan "عَبْدِاللّٰه", isyarat ini menunjukan bahwa dalam kisah ini terdapat sesuatu hikmah yang besar, sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. al-Isra [17]: 1. Berdasar pada ayat ini, Ibnu Asyur secara tidak langsung mengatakan bahwa Khidir adalah seorang wali atau nabi.

Ibnu Asyur menjelaskan bahwa kata عِنْدِنَا dan مِنْ لَدُنَّآ dalam bahasa arab memiliki arti "dari sisinya", kedua kata ini di gunakan selain supaya tidak ada pengulangan kata, keduanya menunjukkan bahwa rahmat dan ilmu Allah SWT. sangatlah dekat. Pada kalimat رَحْمَةً Ibnu 'Asyur menafsirkan bahwa rahmat Allah SWT. di berikan kepada seorang yang sangat dekat dengan Allah SWT. dan

[12] Imaduddin Abu Fida' Ismail bin Katsir al-Quraisy ad-Dimasyqi, *Kisah 31 Nabi Dari Adam Hingga Isa a.s*, terj. Umar Mujtahid, h.694.

pada kata عِلْمًا diberikan karena seorang hamba telah mencapai tingkai wali atau Nabi.

Pada ayat 66-73 tidak ditemukan adanya *israiliyyat.* Karena Ibnu 'Asyur lebih banyak menafsirkan ayat-ayat ini dari segi *balaghah*. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Ibnu Asyur lebih memfokuskan tafsirnya pada sisi linguistik Arab (*balaghah).*

Pada ayat 74 menjelaskan bahwa ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak, dikatakan bahwa anak tersebut belum berusia baligh. Khidir kemudian mewafatkan anak tersebut, dan seperti sebelumnya Nabi Musa a.s berkomentar mengenai apa yang telah Khidir perbuat dengan mengatakan لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا.

Pada ayat ini Nabi Musa a.s menggunakan kata نُكْرًا, tidak seperti pada kasus sebelumnya yang menyangkal perbuatan Khidir dengan menggunakan kata إِمْرًا hal ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh Khidir lebih besar kemungkarannya daripada melubangi sebuah perahu.

Pada ayat 75-76 Khidir menegur Nabi Musa a.s dengan teguran yang lebih keras dengan penambahan kata لَكَ, sebab ketidak sabaran Nabi Musa a.s. Disini juga dijelaskan bahwa Khidir tidak memaafkan Nabi Musa a.s seperti pada ayat sebelumnya karena lupa. Nabi Musa a.s mengatakan hal tersebut bukan karena lupa tetapi untuk menguatkan bahwa apa yang dilakukan Khidir adalah sebuah kemungkaran yang besar yaitu membunuh jiwa yang diharamkan bukan karena dia membunuh orang lain atau karena *qishash.*

Ibnu Abbas mengatakan, Rasulullah SAW. bersabda *"Pernyataan Musa yang pertama ini ia katakan karena lupa."*

Pada ayat selanjutnya dijelaskan bahwa Nabi Musa a.s berjanji jika beliau lupa atau mengingkari setiap perbuatan Khidir lagi, maka Khidir boleh meminta agar Nabi Musa a.s tidak menyertainya. Dan tujuan Nabi Musa a.s mengatakan hal tersebut adalah supaya Nabi Musa a.s bisa lebih nyaman dengan tidak melihat yang secara *dzahir* nampak seperti sebuah kemungkaran. Nabi Musa a.s merupakan seorang Rasul Allah SWT. yang tidak bisa jika harus melihat kemungkaran dihadapannya dengan ia yang hanya diam saja. Pada ayat 77 dijelaskan bahwa ketika keduanya sampai di suatu negeri. Khidir dan Nabi Musa meminta untuk dijamu namun para penduduk negeri ini menolak, dengan alasan bahwa bertamu merupakan sesuatu perbuatan yang buruk, dengan bertamu sama saja mereka telah menjelekkan kampung mereka sendiri. Jadi dengan menolak tamu berarti mereka telah menolak keburukan yang datang kepada mereka.

Pada ayat 78-82 dijelaskan bahwa Khidir akan menjawab semua perbuatannya yang mana Nabi Musa a.s tidak dapat bersabar melihatnya, yaitu perusakan perahu, pembunuhan anak kecil, dan perbaikan dinding.

Pertama, perahu milik orang miskin[13]. Alasan Khidir –melubangi—merusak perahu tersebut karena dihadapan mereka terdapat seorang raja lalim. Rajanya negeri mereka yang suka merampas kapal.

Kedua, membunuh anak kecil. Khidir mendapatkan wahyu dari Allah SWT. bahwa anak tersebut setelah dewasa mempunyai fikiran yang rusak dan akan menjadi musuh Islam—kafir—. Jadi terdapat sebuah kebaikan dibalik pembunuhan tersebut, yaitu; untuk menjaga agama kedua orang tuanya, terdapat hak Allah SWT untuk membunuhnya, sebagaimana wajibnya membunuh orang-orang murtad.

Ketiga, menegakan rumah. Sebenarnya rumah itu adalah rumah dua orang anak yatim di negeri tersebut. Karena keshalihan ayahnya, Allah SWT. memberikan balasan kepada keturunannya berupa harta yang tersimpan dibawah rumah tersebut.

Semua hal diatas adalah penjelasan dari setiap perbuatan Khidir yang telah diingkari Nabi Musa a.s. pada setiap peristiwa yang di saksikan Nabi Musa a.s terdapat rahmat dan tidak ada kemungkaran karena semuanya merupakan wahyu dari Allah SWT. dan setiap wahyu datang seorang nabi tidak boleh menolak dan harus menaatinya.

Para ulama Sufi mengatakan bahwa Khidir bukanlah seorang Nabi tetapi hanya seorang hamba yang shaleh dan apa yang telah di karuniakan Allah SWT. kepadanya adalah ilham bukan wahyu. Mereka juga mengatakan bahwa Khidir tidak di wafatkan samapai hari akhir, karena untuk dijadikan rujukan bagi orang-orang yang ingin belajar ilmu *"batiniyah".*

Namun bahwasanya telah dijelaskan semuanya pada surah ini bahwa Khidir adalah seorang Nabi yang telah mendapatkan wahyu, dan Khidir meninggal seperti manusia lainnya.

Allah SWT berfirman;

وَمَاجَعَلْنَالِبَشَرٍمِّنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ اَفَائِمِّتَّ فَهُمُ الْخَالِدُوْنَ

"Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang Muslim sebelum engkau (Muhammad); maka jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal?" (QS. al-Anbiya [21] : 34).

PENUTUP

Dalam kitab tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir* yang menceritakan kisah perjalanan Nabi Musa a.s bersama Khidir, terdapat

[13] Miskin adalah orang yang mendapatkan rizki dari hasil bekerja namun tidak mencukupi.

beberapa yang mengambil dari riwayat *israiliyyat*.

Disebutkan bahwa Musa yang menemani perjalanan Khidir bukanlah Musa bin Imran atu Musa Bani Isra'il, melainkan Musa bin Yusuf bin Ya'kub, atau Musa bin Mansah. Kemudian, pada ayat 63 mereka mengatakan bahwa Nabi Musa a.s dan Yusya' bin Nun beristirahat di dekat sebuah sungai bernama sungai az-Zait yang sekitarnya di tumbuhi pohon zaitun. Dan yang terakhir, ulama sufi mengatakan bahwa Khidir bukanlah seorang nabi dan apa yang dikaruniakan kepadanya bukanlah wahyu melainkan ilham. Dan Khidir masih hidup sampai sekarang.

Jurnal ini masih jauh dari kata sempurna, tentunya masih memerlukan pembenahan lebih jauh terkait sistematika penulisan ataupun dalam pengembangan materinya. Hal ini dikarenakan karena adanya kekurangan yang ada pada diri penulis yang belum bisa memahami tafsir secara maksimal, meskipun dalam menggarap jurnal ini penulis telah mengerahkan segenap kemampuan yang bisa penulis lakukakan.

Untuk memahami pemikiran seorang tokoh secara utuh haruslah memiliki keilmuan yang memadai, jika mengingkan hasil yang maksimal. Namun kekurangan akan selalu ada, karena keterbatasan manusia. dan kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Arofah, Ade Hikmatul. Hikmah Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili). Skripsi, Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2020.

Bustamiludin, Ilyas. Kisah Hamba Allah ("Khidir") dalam Surah al-Kahfi Menurut Pandangan Mufassirin (Kajian Tafsir Tahlili). Tesis, Jakarta: Program Pascasarjana Magister (S2) IIQ Jakarta, 2015. xix

Isma'il, Abu Fida', Kisah Para Nabi : Kisah 31 Nabi Dari Adam Hingga Isa a.s, terj. Umar Mujtahid, Jakarta: Ummul Qura, Cet.4, 2015.

Isma'il, Abu Fida, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, dkk., Bogor : Pustaka Imam Asy-syafi‟I, 1, 2003.

Ibnu Asyur, Muhammad Thahir, Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir, Jilid 15. Tunisia:

Khalifah, Ibrahim. Ad-Dakhil fit-Tafsir, Kairo : Maktabah al-Iman, cet.1, 2018.

Munthe, Saifuddin Herlambang. Studi Tokoh Tafsir. Pontianak: IAIN Pontianak Press, Cet 1, 2018.

al-Qatthan, Manna', Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an, terj. Umar Mujtahid, Jakarta: Ummul Qura, Cet.3, 2018.

Sari, Ita Purnama. Ad-Dakhil dalam Tafsir Jalalain Surat Al-Kahfi Ayat 60-82. Skripsi, Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2021.

Sofyan, Muhammad. Tafsir wal Mufassirun. Medan: Perdana Publishing, Cet.1, 2015.

Syibromalisi, Faizah Ali. Tela'ah Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur.

Taufik , Wildan, dan Suryana, Asep, Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, Cet.1, 2020.

Ulinnuha, Muhammad, Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir, Jakarta : Qaf, Cet.1, 2019.